

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT PEYEK RINUAK MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh :

Endang Purwati

Abstract. The purpose of this research are: 1) to describe the process of learning to make a peyek rinuak improve skills through demonstration method and 2) Prove demonstration method can improve the skills to make peyek rinuak for mild mental retardation children in State SDLB D.VI class 64 Surabaya Lubuk Basung. This type of research is action, action taken in the form of collaboration with colleagues. Subjects three children mild mental retardation D.VI class and one teacher. The data obtained through observation, testing. Then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the learning process makes peyek rinuak using the demonstration conducted by two cycles. I cycle with seven meetings and the second cycle of four meetings. Each cycle begins with the planning, implementation (initial activities, core and end), observation, and analysis and reflection. 2) The results of the study by using the method in making a peyek rinuak demonstrations increased. It can be seen from the data before action children's ability to perform 20 steps to make peyek rinuak namely: HD (30%), RK is (40%) and YN 60%. While at the end of the first cycle of HD capability increased to (77.5%) and RK (77.5%) and YN (87.5%). After the second cycle increased to HD capability (95%) and RK (97.5%) and YN be (100%). It can be concluded that both of these third increased ability to make peyek rinuak after being given intensive demonstration method to mild mental retardation children in the class D.VI in State SDLB 64 Surabaya Lubuk basung. Recommended to teachers in order to use the method of demonstration in teaching other skills.

Kata kunci: Peyek Rinuak; Metode Demonstrasi; Anak Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kondisi fisiknya hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Sutjihati Somantri (2006:107) mengemukakan bahwa "Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, secara fisik mereka tampak seperti anak normal". Anak tunagrahita ringan sulit memahami hal-hal yang abstrak, mereka miskin terhadap pengalaman, miskin terhadap konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk mencapai kemandirian. Namun di sisi lain, kemampuan fisik anak tunagrahita ringan tidak mengalami masalah. Jadi, anak ini masih bisa dididik dan dilatih melakukan penyesuaian dengan orang lain secara sosial dalam jangka panjang dan

dapat berdiri sendiri dalam masyarakat serta mampu bekerja untuk menopang kehidupannya kelak.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki anak tunagrahita ringan, maka pendidikan keterampilan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*) sangat cocok diajarkan pada anak tunagrahita ringan. Undang Nomor 4 tahun 1997 dalam Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita di arahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial anak tunagrahita agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”. Di samping itu keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi kehidupan secara ekonomi nantinya di masyarakat. Jenis keterampilan yang diberikan kepada anak seperti yang diamanatkan dalam dalam KTSP (Depdiknas, 2006:639) bahwa “Pada tingkat SDLB, mata pelajaran Keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik”.

Namun di samping itu disesuaikan dengan sumberdaya daerah masing-masing. Salah satunya adalah keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu keterampilan kerumah-tanggaan yakni tata boga (membuat peyek rinuak). Alasan pemberian keterampilan membuat peyek rinuak pada anak tunagrahita ringan di SDLB 64 Surabaya ini adalah: keadaan fisik terutama tangan dan jari-jari tangan anak tidak ada permasalahan sehingga jika dilatih secara terprogram dan kontiniu sesuai dengan kemampuannya tentu akan dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Daerah Lubuk Basung adalah daerah perairan yang banyak menghasilkan rinuak. Menurut Ridho (2012:1) dikemukakan bahwa [rinuak](#) adalah ikan kecil yang memperkaya alam Danau Maninjau, ikan berwarna kekuningan berukuran sebesar $\frac{1}{4}$ batang korek api dengan panjang sekitar setengah sentimeter.

Pemanfaatan rinuak ini dapat diolah menjadi berbagai macam jenis masakan seperti di goreng, gulai, pergedel, keripik, palai dan peyek rinuak. Usaha peyek rinuak ini disebut juga usaha kecil atau industri rumah tangga, tetapi apabila ditangani dengan profesional, dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga. Peyek rinuak menurut Yani (2012:1) adalah sejenis makanan pelengkap dari kelompok gorengan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa, untuk bahan: ikan rinuak ($\frac{1}{2}$ kg), tepung beras $\frac{1}{2}$ kg, daun jeruk 10 lembar (iris), bawang putih 10 siung, tiga butir kemiri, reyko satu bungkus, kapur sirih (sadah) seujung sendok teh, garam halus satu sendok teh dan minyak 1,5kg dikeluarkan biaya ± Rp. 30.000. Sedangkan hasil yang diperoleh kalau dibungkus sebanyak

30 bungkus. Satu bungkus seharga Rp. 2000. Jadi, membuat peyek rinuak ini akan mendapat keuntungan dua kali lipat dari modal. Dengan memiliki keterampilan membuat peyek rinuak, anak tunagrahita ringan ini dapat menjadikannya sebagai penambah penghasilan ekonominya kelak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan selama mengajar di Kelas VI SDLB 64 Surabaya Lubuk Basung berjumlah tiga orang (HD, RK dan YN), anak masih menemukan kesulitan dalam pengolahan peyek rinuak terutama membuat peyek rinuak yang siap dijual di pasaran. Berdasarkan hasil pengamatan anak kesulitan membuat peyek rinuak diketahui bahwa ternyata anak belum terampil membuat peyek rinuak. Hal ini terlihat proses dan hasil kerja anak ternyata: 1) anak belum bisa mencuci ikan dengan baik dan benar (ikan belum bersih namun berkurang karena tumpah bersama air yang melimpah-limpah, 2) dalam mengiris daun jeruk kadang tidak rapi dan masih kasar, 3) dalam menghaluskan bumbu terkadang masih belum sempurna (belum halus semua bahan, 4) dalam mengambil adonan untuk digoreng banyak yang terbuang-buang, 5) dalam menuangkan adonan di pinggir-pinggir kuali tidak rata (ada yang tebal/ menumpuk saja namun ada yang sangat tipis sehingga pecah), 6) dalam menggoreng masih belum sempurna (ada yang hangus dan ada yang belum masak). 7) Waktu pelaksanaan 4 x 35 menit setiap hari Sabtu saja. Sedangkan potensi anak untuk melakukan semua pekerjaan itu ada. Dari segi fisik dan kemampuan gerak motorik dan sensorik anak anak tidak mengalami masalah.

Hasil observasi diperoleh informasi dari pengamatan bahwa, dalam pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita ini cukup mengalami kesulitan diantaranya: jumlah jam pelajaran keterampilan masih kurang karena hanya 2 x pertemuan dalam satu minggu atau 4 x 35 menit, itupun dilakukan dalam satu hari yaitu hari Sabtu saja sehingga pembelajaran tidak efektif karena rentang waktu yang lama (1 x seminggu) akan membuat anak mudah lupa dan waktu tatap muka yang lama akan membuat anak mudah bosan).

Akibat dari permasalahan di atas berdampak terhadap kemampuan anak yang tergambar pada nilai pembelajaran keterampilan tersebut yang rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru bidang studi keterampilan di SDLB 64 Surabaya Lubuk Basung ini adalah 70. Ternyata ketiga anak tersebut masih belum tuntas, belum ada yang memperoleh nilai di atas atau sebatas KKM. Dari hasil asesmen (lampiran) terlihat bahwa HD memperoleh nilai 30 (30%), RK 40 (40%) dan YN 60 (60%). Padahal untuk pembelajaran keterampilan diharapkan tidak hanya sebatas kemampuan KKM saja

kalau dapat anak mampu dan terampilan 100% secara mandiri melaksanakan sendiri tanpa bantuan.

Meskipun selama ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Upaya yang dilakukan guru selama ini dalam pembelajaran keterampilan membuat peyek rinuak dalam kelas masih kurang maksimal. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah kemudian diberikan latihan kepada anak. Pemakaian metode yang digunakan dengan melakukan peraga sambil dijelaskan cara membuat peyek rinuak dengan sedikit contoh, kemudian disuruh anak membuat sendiri. Guru seakan-akan lupa bahwa untuk pembelajaran keterampilan, dibutuhkan anak adalah praktek dan demonstrasi langsung agar keterampilan tersebut dapat dilakukan anak, untuk menetap keterampilan tersebut dikerjakan secara berulang-ulang. Ternyata, saat memperhatikan contoh, anak bisa melakukan tapi bila sudah disuruh sendiri anak tidak bisa melakukan apa yang dicontohkan tadi.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi bersama dengan teman sejawat ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi. Secara profesional peneliti berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan dalam meningkatkan program pengajaran keterampilan khususnya dalam keterampilan membuat peyek rinuak. Dengan pembelajaran keterampilan ini diharapkan pada masa yang akan datang anak dapat membantu kehidupannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Metode demonstrasi cocok untuk mengajarkan suatu keterampilan. Karena pada metode demonstrasi penyajian pelajaran dapat dilakukan secara konkrit dan jelas. Dimana anak melihat, mendengar, merasakan dan melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan guru. Pada metode demonstrasi untuk mengajarkan suatu materi pelajaran tidak cukup hanya menjelaskan secara lisan saja, terutama dalam mengerjakan penguasaan keterampilan anak lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya Moeslichotoen (1999:109). Sebab, metode demonstrasi merupakan suatu cara/teknik mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta dipergunakan suatu alat sehingga akan lebih menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak. Pembelajaran melalui metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam membuat peyek rinuak dengan kemampuan di atas KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan membuat “peyek

rinuak” bagi anak tunagrahita ringan kelas D.VI di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan membuat peyek rinuak melalui metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan kelas D.VI di di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.?” Tujuan penelitian ini adalah: untuk 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membuat *peyek rinuak* melalui metode demonstrasi dan 2) Membuktikan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membuat *peyek rinuak* bagi anak tunagrahita ringan kelas D.VI di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. I.G.A.K Wardhani (2007 : 1.4) yang menyatakan: “ Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *Action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dan variabel terikatnya adalah membuat palai rinuak. Subjek penelitian adalah guru kelas dan tiga orang siswa HD, RK dan YN di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Rochiati Wiriaatmadja (2007:66) prosedur penelitian tindakan adalah penelitian tindakan terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes (lisan, tulisan dan perbuatan). Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut:

No	Kategori	Bobot
1	BS = bisa Anak bisa melakukan langkah-langkah dalam membuat peyek rinuak dengan baik dan benar secara mandiri	2
2	Bisa Dengan Bantuan (BDB) yakni apabila anak bisa bila diberi bantuan/bimbingan dalam melakukan langkah-	1

	langkah dalam membuat peyek rinuak dengan baik dan benar secara mandiri	
3	Tidak bisa (TB) yakni apabila anak tidak bisa melakukan langkah-langkah dalam membuat peyek rinuak dengan baik dan benar secara mandiri	0

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut I.G.A.K Wardani, dkk (2007: 2.23) menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam analisis data adalah ; 1)Menyeleksi dan mengelompokkan; 2) Memaparkan atau mendeskripsikan data; 3) Menyimpulkan dan memberi makna. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan persentase, menurut Suharsimi (2006:51) ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh (sudah dibobot)}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan

Keterangan: % (persentase) yang dimaksud di sini adalah persentase kemampuan anak dalam melakukan langkah-langkah membuat peyek rinuak

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 18 November sampai tanggal 2 Desember 2014 dengan tujuh kali pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti dengan menggunakan metode demonstrasi dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bias atau masih ragu, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak, namun masih kurang memberikan motivasi. b) Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa kemampuan anak sudah meningkat. Hal ini dapat lihat dari data sebelum tindakan kemampuan anak dalam melakukan 20 langkah membuat peyek rinuak yakni: HD (30%), RK adalah (40%) dan YN. Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan HD meningkat menjadi

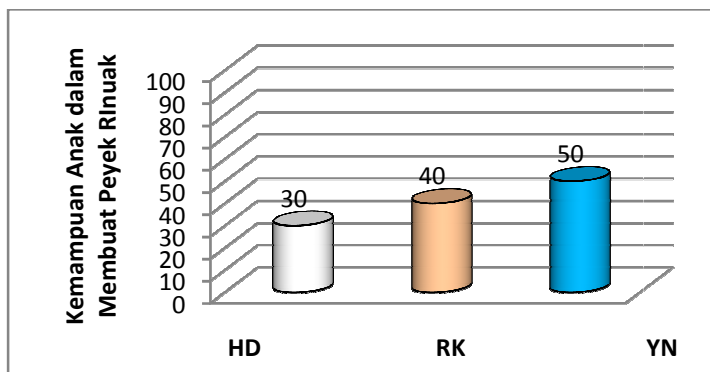
(77.5%) dan RK (77.5%) dan YN (87.5%). 4) Refleksi data, masih ada anak memerlukan bantuan dalam melakukan langkah membuat peyek rinuak yang telah ditetapkan, oleh sebab itu dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan kolaborator direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yaitu dimulai tanggal 4 sampai 11 Desember 2014. 1) Perencanaan sama dengan siklus I yakni: menyusun RPP, membuat format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti yakni menggunakan metode demonstrasi dalam melakukan langkah membuat peyek rinuak (lebih difokuskan pada langkah yang belum dikuasai anak dari hasil siklus I) dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi : a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana. Karena motivasi dan kemampuan anak berbeda maka guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk masing-masing anak. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak, anak mulai mulai termotivasi dan semangat belajar. Hasil terakhir pertemuan di siklus II diketahui kemampuan II kemampuan HD meningkat menjadi (95%) dan RK (97.5%) dan YN menjadi (100%). 4) Refleksi data, peneliti dan kolaborator menyimpulkan disimpulkan bahwa ketiga anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat peyek rinuak setelah diberikan metode demonstrasi secara intensif kepada anak tunagrahita ringan kelas D.VI di di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Dengan demikian peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

3. Analisis Data

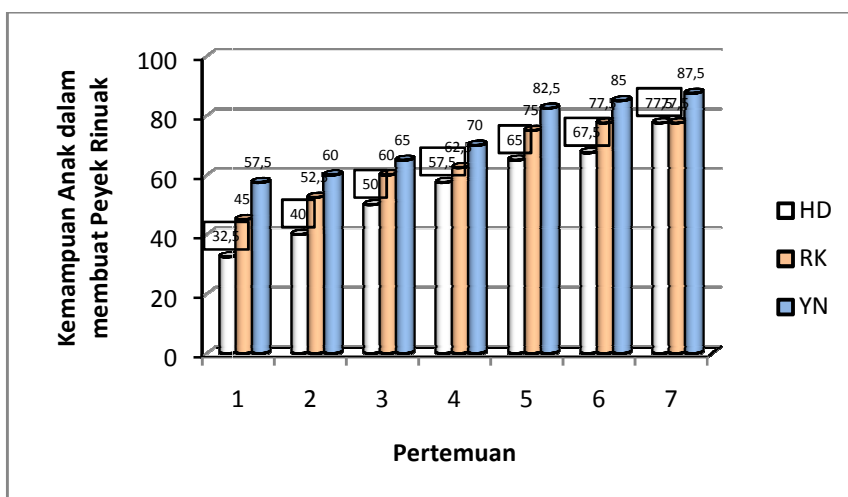
Analisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan dalam membuat peyek rinuak yang telah ditetapkan. Kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan Awal HD, RK dan YN dalam Membuat Peyek rinuak Sebelum Diberikan Tindakan

Berdasarkan grafik rekapitulasi hasil kemampuan awal anak tunagrahita ringan (HD, RK dan YN) kelas D.VI di atas dalam membuat peyek rinuak diketahui bahwa: HD memiliki kemampuan (30%), RK kemampuannya dalam membuat peyek rinuak adalah (40%) dan untuk YN adalah (50%) dari 20 langkah membuat peyek rinuak yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik HD, RK dan YN masih belum bisa membuat peyek rinuak dengan baik dan benar.

Peningkatan kemampuan membuat peyek rinuak setelah diberikan metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan kelas D.VI siklus I ini dapat dilihat sebagai berikut:

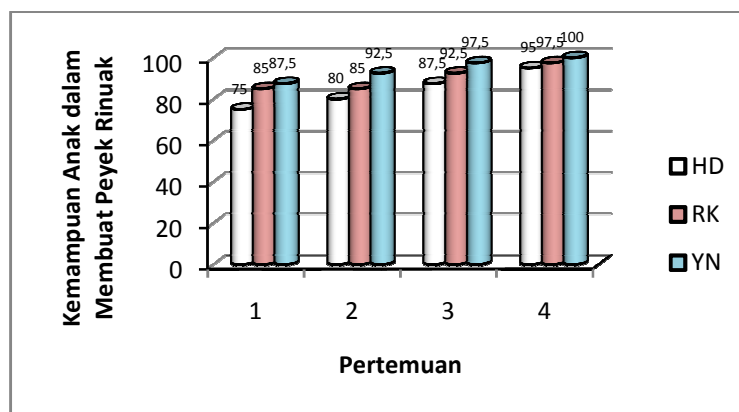


Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan HD, RK dan YN dalam membuat Peyek rinuak pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak untuk membuat peyek rinuak setelah diberikan perlakuan yaitu melalui metode demonstrasi yang lebih intensif mulai meningkat. Siklus I kemampuan HD meningkat menjadi (77.5%) dan RK telah meningkat juga menjadi (77.5%) dan YN adalah (87.5%). Jadi

peningkatannya dari asesmen yakni HD adalah (47.5%), untuk RK dan YN peningkatannya sama yaitu masing-masing (37.5%). Berarti HD lebih banyak peningkatannya dibanding RK dan YN. Karena masih belum ada yang maksimal, maka untuk lebih memaksimalkan kemampuan anak pembelajaran maka dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II ini pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan atau langkah yang masih belum dikuasai oleh anak. Hasil tes dari keterampilan membuat peyek rinuak masing-masing anak pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Rekapitulasi Kemampuan HD, RK dan YN dalam membuat Peyek rinuak pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa akhir siklus II kemampuan HD meningkat menjadi (95%) dan RK telah meningkat juga menjadi (97.5%) dan YN menjadi (100%). Jadi, peningkatan kemampuan HD adalah (17.5%), peningkatan RK adalah (20%) sedangkan peningkatan YN adalah (12.5%). Berarti RK lebih besar peningkatannya, meskipun RK masih ada yang memerlukan bantuan secara keseluruhannya. Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah bisa dikatakan dikuasai anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat peyek rinuak telah dapat dilakukan anak dengan baik dan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Membelajarkan anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam intelegensi memerlukan upaya yang maksimal untuk membelajarkan anak dengan baik sehingga hasil yang diperoleh anak sesuai dengan kemampuan optimal yang masih dimilikinya. Namun peneliti merasa bahwa keterampilan membuat peyek rinuak belum semua anak dapat membuatnya dengan sempurna, masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang

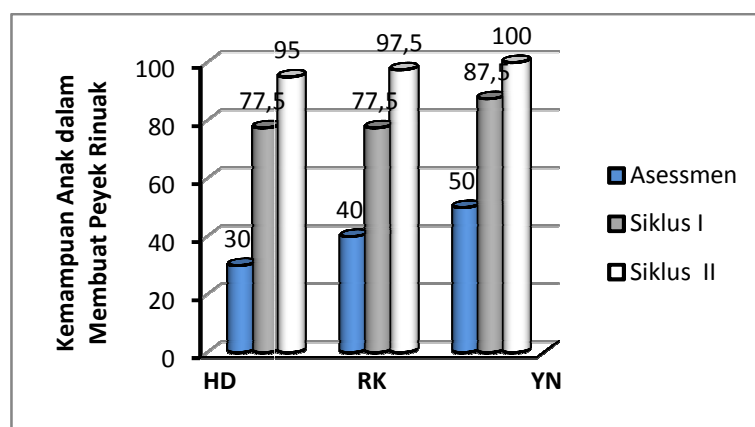
panjang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ 55-69 dan memiliki prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit untuk menangkap pelajaran Munawir Yusuf (2005:69). Namun demikian Muljono Abdurrahman dan Sudjadi (1994:26) bahwa: “Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa anak tunagrahita ringan meskipun punya keterbatasan secara akademik namun masih bisa dididik dan dilatih agar mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya nanti. Hal ini juga seperti yang dicantumkan dalam Depdiknas (2006:22) “Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional”. Keterampilan vokasional ini diarahkan kepada potensi yang ada di sekolah atau di daerah masing-masing dan untuk mengembangkan kreasi inovatif. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti memanfaatkan hasil danau Maninjau yang banyak menghasilkan ikan rinuak untuk membuat olahan pangan yaitu peyek rinuak. Keterampilan ini juga ditujukan sebagai membekali anak sebagai sumber penghasilan ekonomi kelak.

Pelaksanaan pembelajaran membuat peyek rinuak melalui metode demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Adapun langkahnya sebagai berikut: 1) Mengenal bahan-bahan yang digunakan untuk membuat peyek rinuak; 2) Mengenal alat yang digunakan untuk membuat peyek rinuak; 3) Mencuci ikan rinuak; 4) Mengeringkan ikan yang sudah dicuci (biarkan dalam saringan kira-kira 10 menit); 5) Mengiris halus daun jeruk; 6) Mengupas bumbu (bawang putih, kencur); 7) Menghaluskan bumbu (10 siung bawang putih, tiga butir kemiri, satu sendok makan ketumbar, satu sendok teh garam halus, 2cm kencur); 8) Mencampur semua bahan (bumbu, tepung); 9) Menuang sedikit demi sedikit air ke tepung sambil diaduk rata; 10) Menambahkan daun jeruk, aduk rata. 11) Memisahkan adonan dalam panci kecil; 12) Memberi rinuak dalam adonan tadi; 13) Mengaduk hingga tercampur; 14) Menyalakan kompor; 15) Meletakkan kuali dan memasukkan minyak goreng; 16) Menandakan bentuk minyak yang sudah panas; 17) Mengambil adonan satu sendok sayur yang telah tercampur rinuak; 18) Menuangkan adonan ke tepi-tepi wajan dengan arah memanjang; 19) Menyiram-nyiram adonan di pinggir kuali dengan minyak hingga lepas dari tepi wajan. 20) Mengangkat peyek bila

sudah berubah warna kuning atau kecoklatan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, anak diberikan contoh cara pengerjaannya setahap demi setahap sampai akhirnya anak mampu membuat peyek rinuak dengan baik dan benar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keterampilan membuat peyek rinuak anak melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi yang lebih intensif. Hal ini terlihat bahwa anak sudah terampil membuat peyek rinuak sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterampilan membuat peyek rinuak anak sudah meningkat secara nyata seperti yang digambarkan pada grafik 4.



Grafik 4. Kemampuan anak tunagrahita ringan (HD, RKN fan YN) dalam membuat peyek rinuak (Sebelum tindakan, siklus I dan dan II)

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membuat peyek rinuak juga berbeda, namun dari setiap tindakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II YN pada akhir pertemuan siklus II keterampilannya dalam membuat peyek rinuak sudah sangat meningkat yakni (100%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 20 item langkah membuat peyek rinuak yang telah ditetapkan. Di samping itu kemampuan untuk RK sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (97.5%), kemampuan HD (95%).

Dengan demikian, terbukti bahwa meskipun anak tunagrahita ringan anak yang mengalami keterbatasan dalam intelegensi, namun di sisi lain mereka masih bisa dididik untuk menguasai keterampilan demi kehidupannya kelak. Untuk itu melalui demonstrasi agar anak melihat sendiri cara melakukan keterampilan tersebut. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Dengan metode

demonstrasi ini diharapkan anak mampu meniru bagaimana cara melakukan keterampilan tersebut. Syaiful Bahri Djamarah (2002:102) mengatakan kelebihan metode demonstrasi antara lain: a) Dapat membuat pengajaran lebih jelas dan lebih kongkret; b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; c) Proses pengajaran lebih menarik.

Di samping itu dalam metode demonstrasi ada tiga perbuatan yang merupakan komponen utama dalam Moeslinchatoen (1999:109) yakni: “Menunjukkan – showing; mengejakan – doing; menjelaskan – tel-ling Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya. Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan, sehingga meskipun diberikan perlakuan yang sama namun hasil yang mereka perolehpun berbeda.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran membuat peyek rinuak melalui metode demonstrasi dilakukan dengan kegiatan: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran dengan metode latihan. Kegiatan membuat peyek rinuak ini ditetapkan 20 langkah kegiatan. Dalam pelaksanaannya dibagi II siklus c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan kemampuan membuat peyek rinuak bagi anak tunagrahita ringan. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Saat asesmen kemampuan HD (30%), RK adalah (40%) dan YN adalah (50%) dari 20 item langkah keterampilan membuat peyek rinuak yang ditetapkan. Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan HD meningkat menjadi (77.5%) dan RK telah meningkat juga menjadi (77.5%) dan YN adalah (87.5%). Jadi pada siklus I ini peningkatan kemampuan HD adalah (47.5%), untuk RK dan YN peningkatannya sama yaitu masing-masing (37.5%). Sedangkan pada akhir siklus II

kemampuan HD meningkat menjadi (95%) dan RK telah meningkat juga menjadi (97.5%) dan YN menjadi (100%). Jadi, peningkatan kemampuan HD adalah (17.5%), peningkatan RK adalah (20%) sedangkan peningkatan YN adalah (12.5%). Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat peyek rinuak setelah diberikan metode demonstrasi secara intensif kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, agar guru menggunakan metode demonstrasi untuk mengajar anak membuat peyek rinuak; 2) Bagi orangtua, Latihlah anak dengan menggunakan metode demonstrasi di rumah; 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan metode demonstrasi melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunagrahita ringan dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas BSNP
- IGAK Wardani. (2007). *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniasih (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Dep.Sosial RI
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridho. (2012). *Rinuak*. Online: <http://ranah-maninjau.blogspot.com/2012/10/peyek-rinuak.html>. Diakses 12 November 2013
- Rochiati Wiriaatmadja (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Soemantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
-(2002). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yani. (2012). *Pengertian Peyek Rempeyek*. Onlie: <http://peyekrenyahh.blogspot.com/2012/05/pengertian-peyekrempeyek.html>. Diakses 12 November 2013